

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 BLANGKEJEREN DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 BLANGKEJEREN

Sudarman

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gayo Lues, darmancanto@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai negeri yang memiliki keberagaman pemikiran dan pemahaman yang multikultural berarti siap menerima adanya berbagai macam budaya. Maka dari itu sudah sepantasnya wawasan multikultural dibumikan melalui pendidikan multikultural yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik. Adapun yang berperan sebagai aktor dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural tersebut terhadap peserta didik adalah semua guru, salah satunya adalah guru PAI. Guru PAI yang kompeten tentu mempunyai strategi tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana langkah-langkah guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Blangkejeren dan SMAN 1 Blangkejeren dan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Blangkejeren dan SMAN 1 Blangkejeren. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode field research. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Blangkejeren dan SMAN 1 Blangkejeren dilakukan melalui penanaman nilai toleransi antar warga sekolah, mengajarkan sikap menghormati dan menghargai dengan teman yang berbeda agama, suku maupun etnis, membiasakan sikap gotong royong di sekolah, memberikan nilai keadilan dan persamaan dalam proses belajar mengajar, mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, dan menunjukkan pembiasaan yang positif dan keteladanan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Blangkejeren dan SMAN 1 Blangkejeren meliputi dukungan sekolah, dukungan dari warga masyarakat sekitar, dukungan dari keluarga siswa, dukungan siswa sendiri, dan dukungan para dewan guru untuk tertanamnya nilai-nilai multikultural pada siswa.

Kata Kunci: Multikultural, Nilai-Nilai Multikultural, Strategi Guru PAI

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Abidin, 2016). Kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa serta dinamika bagi bangsa, namun juga merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara sejarah (Samsudin, 2021). Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang di lihat saat ini. Kurang kemampuan individu-individu di

Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan munculnya hal yang negatif.

Pemahaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu, sudah selayaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan. Wawasan multikulturalisme sangat penting, utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia perlu menjadikan multikulturalisme berbasis

Bhineka Tunggal Ika. Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotong royongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominasi budaya tertentu menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain (David Hermawan & Baihaqi, 2020). Sebagai contoh kasus, di tengah-tengah semangatnya para calon presiden dan wakilnya mempersiapkan diri untuk pelaksanaan pemilu presiden Indonesia 2014, masyarakat Yogyakarta tiba-tiba dikejutkan oleh suatu peristiwa kekerasan berbau SARA. Sekelompok orang yang tidak dikenal melakukan aksi anarkisme terhadap sekelompok warga yang sedang melakukan aktivitas peribadatan agama Katolik di rumahnya. Kejadian ini tepatnya di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Selang beberapa hari kemudian massa melakukan aksi brutal berupa perusakan tempat ibadah agama Kristen di Kelurahan Pangukan, Kecamatan Tridadi, Kabupaten Sleman. Akibat aksi kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab ini, beberapa orang mengalami luka yang cukup parah, bangunan rumah dan tempat peribadatan yang hancur serta adanya seorang jurnalis dari stasiun televisi Kompas TV yang luka dan dirampas kameranya ketika sedang meliput peristiwa tersebut, serta situasi sosial yang tidak kondusif untuk terwujudnya keberagaman keyakinan (Febriani et al., 2021).

Pandangan yang skeptis dan penilaian yang apriori terhadap budaya lain, pada faktanya hanya akan mempertebal kebekuan primordialisme dan etnosentrisme. Padahal di sisi lain, gejala disintegrasi sosial semakin menganga, dan itu hanya mungkin bisa dieliminasi melalui proses pencairan sikap dan perilaku, agar individu-individu atau kelompok sosial masyarakat lainnya, dapat menampilkan sosok yang egaliter,

terbuka, demokratis dan semangat kebersamaan dan sistem hidup yang disepakati secara universal (Rahmawati, 2014).

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMPN 1 Blangkejeren dan SMAN 1 Blangkejeren dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai multikultural antar suku atau etnis dalam rangka mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif. Karena dengan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, maka tujuan pendidikan yang utama akan tercapai. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guru di sekolah tersebut mampu menanamkan nilai-nilai multikultural seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi (Fauziah, 2013). Berikut hasil wawancara awal dengan Wakil Kepala Sekolah yang diperoleh oleh peneliti, "Strategi yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di sekolah ini diantaranya: melakukan pendekatan dengan siswa-siswi baik yang muslim maupun non muslim, memberikan pengarahan dan pemahaman siswa satu dan siswa yang lainnya baik itu muslim maupun non muslim untuk bisa saling menghargai, menjaga perasaan artinya tidak saling menyinggung karena pada dasarnya mereka juga makhluk ciptaan Allah SWT namun agamanya saja yang berbeda (Zikriansyah, 2021)."

Guru PAI harus mampu merancang, merencanakan, dan mengontrol seluruh elemen sekolah yang dapat mendukung proses pendidikan dengan baik. Proses pembelajaran menuntut adanya sikap multikultur siswa yang saling menghargai perbedaan dan saling menghargai satu sama lain. Sekolah juga harus mendesain pembelajaran, merancang kurikulum dan sistem evaluasi, serta mempersiapkan pendidik yang memiliki persepsi, si-

kap dan perilaku multikultur sehingga menjadi bagian yang berkontribusi positif bagi pembinaan sikap multikultur para siswa.

Pendidikan agama Islam yang multikultural dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan terhadap ekstensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (culture system) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa (Nugroho, 2016). Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleran, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, untuk mengatasi problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran. Multikultural bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Yaitu Proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan di antara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

SMP Negeri 1 Blangkejeren dan SMA Negeri 1 Blangkejeren memiliki siswa-siswi yang beragam dan sangat heterogen, sebagian siswa maupun guru mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal keberagaman adat istiadat dan budaya, disana ada sebagian siswa yang beragam suku dan agama meskipun mayoritas siswa beragama Islam. Untuk itu penting kiranya bagi seorang guru untuk menerapkan secara langsung beberapa strategi guna membangun pemahaman keberagaman yang moderat di sekolah, untuk memperoleh

keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki keberagaman adat istiadat dan budaya yang berbeda. Pada SMP Negeri 1 Blangkejeren jumlah siswa saat ini sebanyak 256 siswa, terdiri dari 15 orang siswa suku Padang, 2 orang siswa suku Aceh, 3 orang siswa suku Jawa, dan 15 orang siswa suku Batak, selebihnya suku Gayo. Adapun mengenai Agama dan Keyakinan mayoritas Islam, hanya sebagian kecil yang kristen (Zikriansyah, 2021).

Sedangkan di SMA Negeri 1 Blangkejeren jumlah siswa secara keseluruhan 619 siswa, dengan jumlah siswa non muslim sebanyak 13 orang siswa yaitu kelas X 5 orang, kelas XI 3 orang, dan kelas XII sebanyak 5 orang. Adapun suku siswa ada yang di sekolah tersebut terdiri dari suku Jawa, Padang, Aceh, Alas, Batak (Darma Wati, 2022).

Kultur atau kebudayaan itu sendiri tidak lepas dari empat hal yaitu aliran agama, ras, suku, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi multikultural tidak hanya terkait dengan perbedaan budaya tetapi juga keberagaman agama, ras dan etnis. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada multikultural pada perbedaan agama pada siswa kedua lembaga sekolah tersebut.

Berkaitan dengan masalah ini, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru PAI SMP Negeri 1 Blangkejeren dan SMA Negeri 1 Blangkejeren dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Karena keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut peneliti mengangkat judul: "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai

Multikultural di SMP Negeri 1 Blangkejeren dan SMAN 1 Blangkejeren”

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode field research. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data Primer yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Yaitu diperoleh peneliti dengan pihak yang di wawancarai. Sumber data primer berjumlah 6 (enam) orang terdiri dari dua Kepala Sekolah, dua Guru BK dan dua guru Pendidikan Agama Islam.

Data Primer yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Yaitu diperoleh peneliti dengan pihak yang di wawancarai. Sumber data primer berjumlah 6 (enam) orang terdiri dari dua Kepala Sekolah, dua Guru BK dan dua guru Pendidikan Agama Islam.

Analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan untuk memvalidasi data, peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat teori-teori tentang budaya, diketahui bahwa budaya itu merupakan pedoman hidup yang dapat menciptakan ciri khusus di dalam kebudayaan tersebut. Sedangkan individu itu menyangkut diri seseorang yang ada ego, pikiran dan emosi. Jadi budaya individu di sini maksudnya suatu kebiasaan yang terdapat dalam diri individu itu sendiri. Ini dapat muncul karena mendapat pengaruh baik lingkungannya, keluarga dan pendidikannya. Budaya individu ini lebih menekankan kepada individunya baik itu tingkah laku maupun pola pikirnya yang membudidaya dalam dirinya.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan bahwa di SMP Negeri 1 Blangkejeren jumlah siswa saat ini sebanyak 256 siswa,

terdiri dari 15 orang siswa suku Padang, 2 orang siswa suku Aceh, 3 orang siswa suku Jawa, dan 15 orang siswa suku Batak, selebihnya suku Gayo. Adapun mengenai Agama dan Keyakinan mayoritas Islam, hanya sebagian kecil yang kristen. Sedangkan di SMA Negeri 1 Blangkejeren jumlah siswa secara keseluruhan 619 siswa, dengan jumlah siswa non muslim sebanyak 13 orang siswa yaitu kelas X 5 orang, kelas XI 3 orang, dan kelas XII sebanyak 5 orang. Adapun suku siswa ada yang di sekolah tersebut terdiri dari suku Jawa, Padang, Aceh, Alas, Batak. Dengan kemajemukan siswa yang ada di dua sekolah tersebut, tentu saja dalam proses pembelajaran guru harus dapat menanamkan nilai-nilai multicultural yang dapat dilaksanakan oleh siswa di sekolah tersebut.

1. Langkah-langkah Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti laksanakan ditemukan bahwa langkah-langkah guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai berikut:

a. Menanamkan budaya toleransi

Guru merupakan seorang pendidik yang menjadi tonggak keberhasilan setiap pembelajaran di sekolah. Peran pendidik dalam proses pembelajaran sangatlah penting, dimana beliau selalu menghadapi anakanak setiap hari dan gurulah yang paling tahu kebutuhan anak didik dan masyarakat. Guru dituntut untuk melakukan usaha agar dalam pembelajaran di sekolah menjadi lebih bermakna dan diharapkan akan menjadi hasil belajar. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran lebih bermakna adalah dengan pemberian nilai toleransi di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman sikap toleransi dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan. Sikap toleransi merupakan wujud untuk menghargai orang lain yang ada disekitar kita. Dalam

toleransi pula masyarakat diajarkan untuk hidup rukun dalam berdampingan. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Saling menghargai merupakan cerminan dan sikap toleransi. Sikap ini dapat ditanamkan kepada anak sejak dini. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melatih anak untuk saling mengasihi dan menyayangi kepada sesama tanpa mengenal perbedaan anak (Fadlillah & Mualifatu Khorida, 2013). Toleransi diajarkan oleh pendidik untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam saling menghargai perbedaan.

Meningkatkan keyakinan (agama) yang dimiliki setiap siswa perlu dilakukan oleh seorang pendidik. Walaupun setiap anak memiliki agama yang berbeda namun siswa diajak untuk saling meningkatkan keimanan dan menghargai perbedaan yang ada.

Sikap toleransi terhadap sesama tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui sebuah proses panjang. Oleh karena itu guru harus menempatkan peserta didik pada kondisi yang menghadirkan banyak perbedaan-perbedaan. Pada kondisi demikian guru dapat melatih peserta didik agar bisa menghargai setiap perbedaan yang ada (Kurniawan, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam menanamkan budaya toleransi pada siswa di sekolah dengan menyatukan siswa untuk piket bersama dan juga memberikan pemahaman mengenai toleransi dalam kehidupan bersama baik itu di sekolah maupun dalam masyarakat. Hal lain juga dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran PAI berlangsung dengan materi keimanan memberikan pilihan kepada siswa yang lain keyakinan untuk mengikuti pelajaran atau duduk di dalam perpustakaan.

b. Menanamkan sikap menghormati dan menghargai

Nilai menghargai adalah sebagian kecil dari pada sekian banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai karakter yang ada.

Menghargai adalah sikap peduli dan beradab terhadap diri sendiri ataupun orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dipedulikan, beradab, sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain buruk sebelum mengenal dengan baik (Samani & Hariyanto, 2012). Hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam menanamkan sikap menghormati dan menghargai di sekolah guru memberikan kebebasan kepada siswa yang lain keyakinan dan juga tidak luput guru memberikan contoh dan teladan untuk saling menghormati dan menghargai kepada siswa yang lain.

Untuk memahami standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, Menurut Zakiyuddin Baidhawiy dalam Suryana terdapat beberapa karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

c. Menanamkan sikap gotong royong

Perilaku gotong royong di lingkungan sekolah sangat penting yang harus ditanamkan sejak usia dini. Karena gotong royong merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal siswa ketika dewasa nanti. Peran gotong royong saat ini sangat penting dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Hal ini perlu ditanamkan sejak anak hingga dewasa baik di rumah, masyarakat, dan sekolah. Perilaku gotong royong merupakan perilaku karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal peserta didik hingga dewasa nanti. Di sekolah adalah peran guru dalam melakukan kewajibannya untuk membimbing, mengarahkan, menuntun siswa agar suatu pekerjaan dapat berlangsung dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama. Perilaku gotong royong selalu ditanamkan setiap hari di sekolah. Mengajak

siswa di dalam sekolah memang gampang-gampang susah. Namun tidak dapat dipungkiri ada beberapa momen siswa sulit dalam mengikuti kegiatan gotong royong. Jika disimpulkan secara keseluruhan, siswa dikategorikan masih mudah melakukan gotong royong (Mulyani et al., 2020).

Berdasarkan temuan peneliti bahwa nilai gotong royong yang terbentuk pada peserta didik melalui pembiasaan. Dengan pembiasaan mereka akan belajar mengenai kerja sama. Siswa yang memiliki perbedaan suku, agama, dan ras yang berbeda akan merasa senang dan tidak merasa bahwa dirinya berbeda dari pada temannya yang lain. Semangat yang diwujudkan akan membentuk siswa yang lebih kompak, dan lebih mengenal satu sama yang lainnya. Misalnya seperti materi Qurban dan juga mengajak siswa untuk berqurban di sekolah, tentu saja siswa yang lain keyakinan juga ikut serta.

Wawasan multikulturalisme mengenai gotong royong sangat penting, utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia perlu menjadikan multikulturalisme berbasis Bhineka Tunggal Ika. Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotong royongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominasi budaya tertentu menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain (David Hermawan & Baihaqi, 2020).

d. Menanamkan nilai keadilan dan persamaan

Keadilan yaitu memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain, dimana tidak ada kecurangan maupun kelebihan yang harus diterima oleh individu tersebut. Hakikat manusia yang berbudaya dan beradab harus

berkodratkan adil/keadilan. Menurut Hel-mawati nilai yang wajib dibiasakan pada anak yaitu:

Guru adalah pendidik. Oleh sebab itu biasakan memberikan contoh dengan mendahului tersenyum kepada anak, atau biasakan guru menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan hangat. Senyum dapat membuat orang merasa senang sehingga membuat anak atau peserta didik akan cepat akrab dengan gurunya (Helmawati, 2017).

Berdasarkan hasil temuan bahwa penanaman nilai keadilan yang dilakukan oleh guru lebih difokuskan kenilai yang tertanam dalam diri siswa seperti tanggung jawab, disiplin, dan mematuhi peraturan. Walaupun hal-hal tersebut masih ditanamkan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari, maka lama kelamaan nilai keadilan akan melekat dengan sendirinya didalam diri siswa. Setiap guru memiliki strategi yang berbeda dalam menanamkan nilai kebangsaan di sekolah, tergantung dengan kreatifitas masing-masing walaupun intinya memiliki tujuan yang sama.

e. Mengintegrasikan dalam pembelajaran

Nilai-nilai multikultural telah ditetapkan dalam doktrin ajaran Islam baik dalam al-Qur'an dan Hadis, selain itu sejarah sosio kultur perjalanan Islam juga menunjukkan adanya implementasi nilai-nilai multikultural. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam penting dilakukan untuk membentuk pengetahuan, sikap serta keterampilan sosial yang multikultural. Upaya penanaman nilai multikultural dapat dilakukan melalui berbagai upaya diantaranya melalui proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam strategi atau metode pembelajaran sebagai media penanaman nilai, sehingga untuk mengembangkan pembelajaran nilai

multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dapat diintegrasikan dengan media pembelajaran yang digunakan serta alat evaluasi atau penilaian yang berprinsip pada nilai-nilai multikultural (Fita Mustafida, 2020). Maka dalam hal ini, temuan yang peneliti temukan bahwa dalam mengintegrasikan nilai multikultural yakni dengan cara menanamkan pengenalan, pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, menghindari pandangan-pandangan yang menganggap lebih unggul kelompok tertentu, menumbuhkan dan membiasakan sikap dialogis. Kemudian untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam yang dilakukn melalui integrasi dalam proses pembelajaran. Antara lain integrasi nilai dalam materi, metode dan media pembelajaran yang berprinsip pada nilai-nilai multikultural.

Penemuan penelitian ini sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Maslikhah apda bab dua sebelumnya bahwa: jika dikolaborasikan nilai-nilai multikultural yang ada pada standar isi mata pelajaran PAI dengan indikator nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi. Dan juga dengan empat nilai inti (*core values*) nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi (Bukhori, 2018).

f. Pembiasaan yang Positif dan keteladanan

Pembiasaan untuk berbuat adil dilakukan pendidik dengan cara melakukan sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain

tidak merasa iri namun akan merasa senang dan aman. Dengan menghafal akan membentuk sikap yang baik bagi peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Armai Arief dalam bukunya bahwa:

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan. Berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan (Arief, 2012).

Dalam hal ini guru tidak segan-segan memberikan pembiasaan dan keteladanan kepada siswa, contohnya seperti memberikan teguran bagi siswa yang salah, mendisiplinkan siswa yang kurang menghargai waktu, dan tidak segan-segan memberikan pujian bila siswa melakukan perilaku positif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Blangkejeren dan SMAN 1 Blangkejeren sebagai berikut:

a. Dukungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan yang bijak dalam menghadapi realitas kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga dapat mengantisipasi pemikiran yang negatif terhadap multi-etnik dan multi budaya dan ajaran agama lain. Sekolah menjadi lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum dan proses pendidikan yang membangun dan mengembangkan budaya baru menuju masyarakat yang multikultur sebagai komitmen dan kekuatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian kemajemukan bangsa merupakan suatu potensi yang dapat menjadi kekuatan

dapat didayagunakan untuk mencapai keberhasilan untuk pembangunan manusia seutuhnya dan seluruh aspek pembangunan Indonesia (Munadlir, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sekolah sangat mendukung penuh dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang diberikan kepada siswa, dan sekolah akan menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tujuan multikultural di sekolah.

b. Dukungan Masyarakat Sekitar

Masyarakat merupakan wadah untuk membentuk kepribadian diri setiap kelompok manusia atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu masyarakat adalah kelompok manusia yang tinggal menetap dalam suatu wilayah yang tidak terlalu jelas batas-batasnya, berinteraksi menurut kesamaan pola tertentu, diikat oleh suatu harapan dan kepentingan yang sama, keberadaannya berlangsung terus-menerus, dengan suatu rasa identitas yang sama.

Mengenai dukungan masyarakat sekitar terhadap penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah bahwa masyarakat sangat mendukung dikarenakan pemahaman masyarakat yang mulai berpikir untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain walaupun berbeda keyakinan, suku dan ras.

c. Dukungan keluarga

Penting bagi keluarga dan orang tua mendukung etos multikultural agar tidak benturan dengan apa yang dipelajari di sekolah. Dalam pelajaran langsung, orang tua dan keluarga lain memberi tahu anak apa yang benar dan apa yang salah, apa yang harus dikatakan dan lakukan dalam situasi tertentu. Pembelajaran di sekolah secara tidak sengaja anak spontan meniru perilaku anggota keluarga, sedangkan pembelajaran peran melibatkan orangtua anak, bagaimana berperilaku terhadap orang lain dan pemahaman tentang peran orang lain.

lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya. Selain itu, orangtua sebagai salah satu

pihak yang bertanggung jawab dalam perkembangan pendidikan anak. Pendidikan multikultural adalah keanekaragaman dalam budaya, sosial dan gender, dalam aspek lain juga disebutkan bahwa ideologi, sejarah dan aktivitas seseorang melingkupi pengembangan multikultural. Secara luas dapat diartikan anak dapat menerima keanekaragaman tanpa membedakan kelompok maupun sosial budaya seseorang.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa keluarga siswa yang belajar di sekolah sangat mendukung adanya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI yaitu menjalin hubungan yang baik sesama orang tua siswa, dan siswa yang beda keyakinan memberikan izin untuk anaknya mengikuti kajian-kajian agama.

d. Dukungan siswa

Setiap anak datang ke sekolah dengan identitas etnik (suku bangsa), baik secara sadar ataupun tidak. Guru harus mengenali dan memahami identifikasi tersebut. Hal ini harus menjadi dasar dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas. Poinnya adalah untuk mengakui perbedaan, bukan mengacuhkan mereka. Sama pentingnya ketika siswa mengenali dan menghargai kesukubangsaan mereka dan belajar menghargai orang lain dalam kelas. Pengenalan pada masing-masing identitas etnik merupakan poin awal, hal ini merupakan penghubung antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang lain. Identifikasi etnik sebagai poin lanjutan yang berfokus pada keseluruhan proses pendidikan merupakan dasar untuk mengembangkan level identifikasi selanjutnya yaitu identifikasi nasional. Identifikasi nasional pada setiap individu membutuhkan pemahaman dan komitmen pada cita-cita demokratis seperti martabat manusia, keadilan dan persamaan hak. Disini fokusnya adalah menjadi anggota yang efektif dalam masyarakat demokratis. Identifikasi nasional yang kuat pada setiap individu merupakan hal yang pokok pada

pengembangan identitas global (Meilani Hartono, 2022). Maka dalam hal ini penelitian yang peneliti temukan bahwa siswa juga mendukung adanya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, hal ini berdasarkan observasi peneliti terlihat siswa saling kerjasama, dan berteman baik satu sama lain walaupun beda keyakinan dan suku, dan juga siswa tidak ada yang saling menjauhi.

e. Dukungan Guru

Guru (pendidik) yang merupakan bagian dari anggota lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam menanam, menumbuhkan dan melestarikan keberagaman itu dengan selalu mengingatkan jiwa toleransi dan menghindari sikap diskriminatif. Melalui pendekatan dan model pembelajaran yang asyik, peserta didik (siswa) perlu diajak berdiskusi, berdialog bahkan bersimulasi bagaimana cara hidup saling menghormati dengan tulus dan toleran terhadap keberagaman agama dan budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat yang plural.

Peserta didik diajak berdialog untuk menimbulkan kepekaan terhadap aksi-aksi kekerasan yang ada, sehingga dapat menjadi *feedback* bagi sekolah untuk proses pembelajaran pendidikan multikultural. Juga sekolah perlu mendesain pendidikan multikultural ini agar tidak menjadi tanggungjawab guru mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran PPKn, Sosiologi dan Pendidikan Agama yang menjadi fundamental mata pelajaran berkarakter sikap spiritual dan sosial pada Kurikulum 2013 yang dipakai di negara Indonesia saat ini. Namun, goresan pendidikan multikultural harus terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Desain ini diharapkan dapat menjadi wadah praktik atau simulasi siswa bahkan guru di tengah kehidupan yang plural.

Guru sebagai agen sosialisasi, fasilitator dan mediator dalam proses pendidikan multikultural harus memberikan penguatan, penegasan, dan motivasi agar menjadi suatu proses yang melekat dan tertanam kuat dalam pribadi siswa, sehingga bisa dikontruksikan menjadi pengalaman dan pengetahuan yang baru tentang nilai-

nilai multikultural. Sadar keberagaman di tengah pluralitas yang dilandasi jiwa toleransi yang kuat, jujur, ikhlas dan menghargai orang lain atau kelompok lain, akan menjadi benih yang indah dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara (Asyhari, 2022).

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa baik itu guru pembelajaran umum maupun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat mendukung penuh terhadap penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah dan juga selalu memberikan arahan kepada siswa untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Langkah-langkah Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Blangkejeren dan SMAN 1 Blangkejeren yaitu dengan cara: a) menanamkan nilai toleransi antar warga sekolah; b) mengajarkan sikap menghormati dan menghargai teman yang berbeda agama, suku maupun etnis; c) membiasakan sikap gotong royong di sekolah, memberikan nilai keadilan dan persamaan dalam proses belajar mengajar, mengintegrasikan dalam pembelajaran, dan menunjukkan pembiasaan yang positif dan keteladanan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Blangkejeren dan SMAN 1 Blangkejeren meliputi dukungan sekolah, dukungan dari warga masyarakat sekitar, dukungan dari keluarga siswa, dukungan siswa sendiri, dan dukungan para dewan guru untuk tertanamnya nilai-nilai multikultural pada siswa. Sedangkan tantangannya meliputi masih kurangnya buku ajar yang membahas multikultural, dan sebagian masyarakat sekitar yang masih kurang memahami tentang multikultural sehingga berdampak sedikit pada siswa di sekolah.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02). <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Arief, A. (2012). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press .
- Asyhari, H. (2022, April 18). *Guru dan Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah* .
- Bukhori, I. (2018). METODE PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA SISWA KELAS RENDAH (STUDI PADA MI DI MWCNU LP. MAARIF KRAKSAAN). *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2(1). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i1.756>
- Darma Wati. (2022). *Wawancara*.
- David Hermawan, J., & Baihaqi, A. (2020). MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Sumbula*, 5(1).
- Fadlillah, M., & Mualifatu Khorida, L. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 201. Ar-Ruzz Media.
- Fauziah, N. (2013). PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL. *MADRASAH*. <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2237>
- Febriani, R., Walidi, A., & P. Mbeo, N. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Homogen Demi Menjaga Ketahanan Negara Bangsa (Studi Kasus Video Viral Pemakaian Jilbab di SMK di Padang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 208. <https://doi.org/10.22146/jkn.65419>
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Meilani Hartono. (2022). *pendidikan-multikultural/*, diakses tanggal 18 April 2022. <https://Pgds.Binus.Ac.Id/2018/11/23/Pendidikan-Multikultural/>.
- Mulyani, D., Ghufon, S., Akhwani, A., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>
- Munadlir, A. (2016). STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(2). <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a6030>
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>
- Rahmawati, W. W. D. (2014). Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Tulungagung). In *Jurnal Universitas*

Tulungagung BONOROWO (Vol. 2, Issue 1).

Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2012), 53*. Remaja Rosda Karya.

Samsudin, S. (2021). Strategi Pembelajaran Ekspositori Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.759>

Zikriansyah. (2021). *Wawancara*.